

PENGARUH NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Sri Rahayu¹⁾, Elisabeth Aska Apriliana²⁾, Putri Zudhah Ferryka³⁾

1, 2, 3) Universitas Widyadharma. Jalan Ki Hajar Dewantara, Desa Macanan Karanganyar, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kode Pos: 57438
E-mail: srrahayu205@gmail.com¹⁾, elisabethaska141@gmail.com²⁾,
zudhah_putri@yahoo.com³⁾

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berdampak pada nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah dasar. Nilai-nilai karakter juga harus dikembangkan oleh peserta didik untuk membentuk kepribadian yang baik. Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang dimiliki setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Tujuan lain adalah guru harus dapat menjelaskan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode study pustaka. Simpulan pada penelitian ini, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk mempengaruhi nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Model Problem Based Learning, Peserta Didik

Abstract: The purpose of this research is to gain an understanding of how the application of problem-based learning (PBL) models impacts the character values of students in elementary schools. Character values must also be developed by students to form a good personality. Character is a way of thinking and acting that everyone has to live and work together, both in the family, society, nation and state. Another goal is that teachers must be able to explain problem-based learning methods (PBL) that can increase students' character values. The method used is the library study method. The conclusions in this study, the Problem Based Learning (PBL) learning model to influence the character values of students in elementary schools.

Keywords: *Character Values, Problem Based Learning Models, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan suatu bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter pemimpin baru yang menghargai, adil bijaksana, dan berkemauan keras yang memiliki

keberanian untuk membela kebenaran demi kebaikan bangsa. Perguruan tinggi juga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelanjutan. Salah satunya dicapai

melalui pelaksanaan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan jalan utama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Thomas Linckona (1901), pendidikan karakter terus menjadi pembahasan hangat untuk diperluas dalam administrasi pendidikan di lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Berkowitz dan Bier (2005), menegaskan bahwa pendidikan karakter menciptakan suasana sekolah yang dapat menolong peserta didik mengembangkan sikap dan rasa tanggung jawab dengan penerapan model pembelajaran dan pembelajaran nilai-nilai mendunia.

Menurut Undang-Undang Dasar Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 menyatakan: "Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran disekolah secara aktif untuk mengembangkan potensi diri dan kekuatan spiritual keagamaan, menguasai "kepribadian, kecerdasan, akhlak dan kemampuan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pembentukan karakter memiliki tujuan yang lebih tinggi dari pembinaan moral, karena pembentukan karakter

bukan hanya tentang benar dan salah, tetapi juga tentang bagaimana menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik, hal-hal yang baik dalam kehidupan peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran yang tinggi dan mau mengembangkan tentang pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar hendaknya diperluas menurut tema dan disampaikan dengan lugas dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Ketika ini terjadi, pendidikan karakter menjadi satu kesatuan dan bukan ilmu baru untuk diajarkan secara terpisah.

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik dan memperbaharui tata kehidupan yang lebih menghargai kebebasan individu dan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan hasil pendidikan di sekolah yang ditujukan untuk pencapaian pembinaan pimpinan. Karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Pelaksanaan pembelajaran saat ini lebih menitikberatkan pada keaktifan dan kreativitas peserta didik sehingga

memperoleh pemahaman dan pengalaman yang berkesan.

Oleh sebab itu, pendidik harus dapat mengambil strategi pembelajaran yang tepat. Misalnya strategi yang dapat diaktivasi peserta didik yaitu model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Model Pembelajaran PBL

Menurut Margaret (2011:304), PBL (Problem Based Learning) merupakan suatu masalah atau pemecahan masalah dalam kurikulum sekolah yang mengandung banyak arti dan saling bertentangan. Dalam banyak latihan implisit, pertanyaan diajukan dan metode dirumuskan, dalam latihan integratif hanya pertanyaan yang diajukan. Dan secara eksplisit mengajukan pertanyaan, merumuskan prosedur dan menentukan solusi.

Menurut Rusman (2011: 243) dalam (Nasrul, 2018) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran PBL adalah sebagai berikut: 1) Tahap pertama: orientasi yaitu menjelaskan arah pembelajaran, menyarankan peristiwa atau cerita untuk mengajukan permasalahan, mendorong peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah. 2) Tahap Dua: Mengatur peserta didik untuk

memahami dan mengetahui proses dalam hubungannya dengan masalah. 3) Tahap Tiga: Penyelarasan Investigasi Individu dan Kelompok. Pendidik merangsang peserta didik untuk menggabungkan beberapa informasi yang tepat, lalu mencari pengertian, dan memecahkan masalah. 4) Tahap keempat: Pengembangan dan presentasi karya. Pendidik membimbing peserta didik untuk merencanakan dan mempersiapkan karya yang mereka buat, membuat model, dan membantu peserta didik membagi tugas dengan orang lain. 5) Tahap lima: Menelaah dan menilai proses pemecahan masalah. Pendidik membimbing peserta didik merenungkan atau mengevaluasi penelitian dan proses yang digunakan.

Dengan model ini, peran pendidik diubah, sehingga pendidik tidak lagi dilihat sebagai bidang ilmu utama, melainkan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pendidik membantu memandu program pembelajaran melalui pertanyaan terbuka yang dirancang untuk membuat peserta didik berpikir dan berpartisipasi dalam proses kelompok.

Mengembangkan keterampilan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih

efektif daripada model pembelajaran tradisional. Tujuan dari model PBL ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak berpikir kritis, analitis, logis, dan sistematis untuk mencari solusi permasalahan melalui kegiatan ilmiah.

Pembelajaran ini memiliki beberapa ciri, antara lain pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang menganggap bahwa tanggung jawab sepenuhnya ada pada peserta didik. Dalam pembelajaran ini, pendidik berperan sebagai fasilitator, yang memungkinkan siswa memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan secara mandiri. Ada juga beberapa tujuan pembelajaran berbasis masalah.

Tujuan tersebut adalah sebagai berikut: 1)Mendorong kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas. 2)Ini mengandung unsur belajar mengajar dikarenakan itu mendorong perilaku peserta didik berlatih terhadap orang lain. 3)Libatkan peserta didik dalam memeriksa pilihan mereka sendiri yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menjelaskan dunia nyata. 4)Libatkan domain kognitif, afektif, dan psikomotor siswa untuk membuat hasil lebih mudah diingat. 5)Hal itu dapat menggugah optimisme peserta didik

bahwa memecahkan suatu masalah itu menarik, bukan menghindarinya.

Kerjasama karakter sangat penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara anak dengan orang lain, menuju sikap saling membantu, saling membantu dan saling menghargai. Sedangkan elemen dasar statistik karakter adalah saling ketergantungan dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran kelompok dapat menumbuhkan sikap saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara peserta didik dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Artinya, artikel yang diterbitkan dipakai sebagai acuan atau pedoman dalam pembuatan jurnal. Studi pustaka (*library research*) berfungsi peneliti untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi. Oleh karena itu, teori yang dipakai di penjabaran makalah ini harus sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Survei perpustakaan didapat dari data yang sesuai dengan topik yang diamati dengan menggunakan survei perpustakaan yang lain terhadap catatan, karya ilmiah, dan makalah.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses belajar yang menjamin kesinambungan dan mengarahkan kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga tujuan yang diinginkan siswa tercapai secara memadai. Motivasi belajar berdampak besar terhadap mutu karakter peserta didik dalam kegiatan belajar.

Karena dengan motivasi belajar akan tumbuh nilai-nilai karakter peserta didik, terus belajar, membentuk jiwa penerus bangsa yang berkarakter.

Menurut Handoko (1992: 59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: 1)Kuatnya kemauan untuk berbuat. 2)Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar. 3)Kerelaan meninggalkan kewajiban

atau tugas yang lain. 4)Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Motivasi ini merupakan langkah awal dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Sebagai seorang pendidik, pada dasarnya diperlukan untuk selalu memberikan yang terbaik kepada anak didik. Guru terlebih dahulu memberikan contoh cara mengajarkan karakter diri yang sederhana agar siswa termotivasi dan paham bagaimana cara mengimplementasikannya.

Dalam lingkungan sekolah, peran pendidik tidak hanya sebagai guru akademik, tapi juga sebagai contoh dalam budi pekerti, sikap dan kebiasaan bagi peserta didik. Terutama melalui pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa hormat dan bertanggung jawab. Nilai pendidikan karakter dalam mapel tertentu perlu dikembangkan, diterapkan dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Seorang pendidik berkewajiban untuk mendorong anak didiknya, dan seorang pendidik harus berada di garda terdepan dan diharapkan supaya menjadi contoh atau suriteladan yang baik untuk anak. Pendidikan berbasis motivasi merupakan hal yang baik untuk pembentukan karakter dan menentukan

keberhasilan upaya pembentukan karakter.

Oleh sebab itu, menjadi pendidik kita harus lebih memberikan motivasi untuk peserta didik dalam menghadapi masalah dari pada menakut-nakuti siswa dan menjatuhkannya, karena masa depan siswa bukan hanya didasarkan dalam nilai yang di dapat dari belajar, tetapi juga tingkah laku peserta didik intern dan ekstern sekolah.

Mulai saat ini berikan motivasi yang mengembangkan karakter siswa sehingga dapat melihat ruang lingkup keberhasilan pembentukan nilai pendidikan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, yang dibutuhkan adalah seorang pendidik yang mampu membentuk dan menumbuhkan karakter dalam diri peserta didik dalam hal yang baik mempersiapkan dan mengajarkannya untuk menghadapi dunia nyata.

Ciri siswa bermotivasi tinggi menurut Sardiman (1996), siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut: 1)Tekun menghadapi tugas. 2)Ulet menghadapi kesulitan /tidak cepat putus asa. 3)Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin. 4)Lebih senang kerja

mandiri. 5)Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. 6)Dapat mempertahankan pendapatnya. 7)Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat, dan akhlak, tingkah laku seseorang. Karakter manusia pasti sangat berbeda-beda. Karakter seseorang memengaruhi pikiran dan tingkah lakunya secara keseluruhan.

Sangat penting bagi peserta didik untuk ditanamkan nilai karakter di SD. Nilai karakter di SD ini memiliki pengaruh yang signifikan bagi peserta didik. Karena peserta didik masih dalam tahap mudah menyerap dan meniru hal-hal yang sering dilihat di SD, Oleh sebab itu, sebagai pendidik, Anda harus berusaha untuk menjadi contoh atau pendorong baik untuk peserta didik anda.

Pembentukan nilai karakter pada peserta didik yaitu salah satunya dari banyak aspek penting yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor orang tua adalah faktor yang daapt mempengaruhi karakter terhadap peserta didik.

Faktor pertama yaitu faktor lingkungan, faktor terdekat yang mempengaruhi perkembangan karakter seorang anak adalah lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Yang kedua adalah faktor sosial, yaitu bagaimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain. Orang-orang ini dapat termasuk anggota keluarga, saudara, atau teman sepermainan. Faktor orang tua: Orang tua membentuk pandangan dunia anak dan mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Ada juga 4 nilai yang penting meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik, yaitu:

Karakter Religius

Peran guru sebagai teladan baik untuk peserta didik sangat penting. Peran guru tidak hanya memberi pengarah tetapi juga memberikan cobtoah baik dengan melakukan kegiatan religius bersama siswa mereka. Karena waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai religius adalah saat anak-anak, upaya tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan.

Cinta Kebersihan dan Lingkungan

Kegiatan belajar mengajar berhasil jika peserta didik memiliki

kesehatan fisik dan mental yang baik. Menjaga kebersihan diri sendiri dan keberhasilan lingkungan adalah dua cara untuk menanamkan kecintaan pada kebersihan.

Sikap Jujur

Sikap yang jujur akan mengakibatkan dampak positif untuk berbagai aspek kehidupan, di masa sekarang dan masa mendatang.

Sikap Peduli

Peduli terhadap anak dapat ditumbuhkan disekolah maupun dengan berbagai cara. Peduli yaitu perilaku atau tingkah laku selalu berkeinginan memberikan bantuan untuk orang lain. Misalnya ada teman lagi sakit ada empati peduli untuk menjenguk.

Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembentukan Karakter

Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah proses dan kurikulum permasalahan yang dimaksudkan untuk melatih peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan penting. Metode sistematis digunakan untuk proses pembelajaran tentang permasalahan

atau kesulitan yang diperlukan kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan model ini, peserta didik dipersiapkan belajar berfikir yang kritis untuk memecahkan permasalahan belajar. Pendidikan berbasis penyelesaian masalah (PBL) dimulai dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. dimana peserta didik dapat memilih dan melakukan pengamatan apa pun di dalam dan di luar sekolah.

Pembelajaran mengacu pada model Problem Based Learning (PBL) yaitu model dalam pembelajaran cukup sulit bagi peserta didik karena menuntut mereka bekerja dalam kelompok dan menemukan solusi kepada masalah yang sebenarnya. Masalah ini terkait dengan tingkat keingintahuan peserta didik terhadap materi pelajaran. peserta didik menggunakan model ini untuk mengajar proses berpikir tingkat tinggi karena membantu mereka memproses data dan mengerjakan pengetahuan mereka tentang lingkup sosial yang mereka kenal.

Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mengajarkan peserta didik untuk menambah keahlian pemecahan permasalahan serta menyusun pengetahuan mereka sendiri.

Selain itu, dengan memungkinkan peserta didik melakukan pengamatan langsung dalam dunia nyata. Peserta didik dapat menyimpan materi pelajaran dalam ingatan untuk digunakan kembali kapan saja.

Jadi Problem Based Learning (PBL) yaitu pembelajaran dalam menggunakan permasalahan didunia real atau konkrit sebagai tujuan untuk peserta didik dalam belajar menyelesaikan masalah dengan cara berfikir kritis dan keahlian yang baik.

Kelebihan dan Kekurangan Penerapan PBL Tentang Karakter Dalam Pembelajaran

Kelebihan Strategi PBL tentang karakter: 1)Teknik pemecahan suatu masalah dengan mudah untuk memahami makna dari pelajaran. 2)Pemecahan suatu permasalahan lebih menantang pada keahlian peserta didik. 3)Lebih meningkatkan aktivitas pembelajaran. 4)Mengembangkan pengetahuan dan tanggung jawab peserta didik.

Kekurangan Strategi PBL bermuatan karakter: 1)Pada saat peserta didik tidak memiliki minat tinggi dan rasa percaya diri, maka peserta didik enggan untuk mencoba. 2)Memberi pemahaman untuk memecahkan masalah

yang sedang dihadapi. 3) Waktu untuk pelaksanaan lebih lama dan panjang.

Langkah-Langkah Problem Based Learning (PBL) Pada Nilai Karakter

Sintaks atau penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada Nilai Karakter meliputi 5 (lima) fase atau 5 (lima) langkah sebagai berikut:

Fase Pertama: Orientasi Siswa Pada Masalah.

Pendidik mengidentifikasi tujuan belajar tentang nilai karakter pada peserta didik dan memotivasi dalam suatu masalah untuk pembentukan nilai karakter dalam diri peserta didik

Fase Kedua: Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar

Pendidik mendukung peserta didik dalam mengelola pembelajaran untuk membentuk suatu nilai karakter yang berkaitan kehidupan sehari-hari.

Fase Ketiga: Membimbing Penyelidikan Individual Maupun Kelompok

Pendidik mampu memotivasi peserta didik untuk mencari informasi yang berhubungan dengan nilai karakter disekitarnya, dan mendapat penjelasan pemecahan masalah tentang bagaimana

cara pembentukan nilai karakter pada peserta didik

Fase Keempat: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil

Pendidik mendukung peserta didik dalam merancang dan mempersiapkan suatu karya sesuai dengan contoh nilai karakter menghasilkan sebuah karakter yang baik.

Fase Kelima: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Peserta didik melaporkan hasilnya didepan teman-temannya lalu peserta didik lainnya menanggapi hasil tersebut dan pendidik membimbing untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan setiap orang, pendidikan adalah hal yang paling penting. Salah satu keberhasilan kemajuan negara adalah pendidikan, yang dapat menumbuhkan kepribadian bangsa dan negara.

Pendidikan karakter memiliki peran penting bagi peserta didik. khususnya bagi anak di Sekolah Dasar (SD), yang sangat memerlukan

bimbingan karakter yang paling mendasar. Pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik Sekolah Dasar sangat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

Untuk mewujudkan kelangsungan hidup bangsa, yang akan menjadi harapan bangsa Indonesia, peningkatan karakter adalah sarana yang diperlukan. supaya peserta didik tumbuh menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki akhlak yang bagus, yang dapat dipraktikkan dalam kepribadian sehari-hari.

Pendidikan karakter yang baik membuat seseorang tangguh dan teguh dalam pendirian mereka. Karena karakter yang kuat dapat membangun negara yang tangguh karena siswa yang saling bertoleransi dan bergotong royong, saling menghargai, dan dapat hidup bersama dengan damai.

DAFTAR RUJUKAN:

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *Apa Yang Berhasil Dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Penelitian-Panduan Untuk Pendidik*. Washington DC: Universitas Missouri-St Louis.
- Gredler, Margaret E. (2011). *Pembelajaran dan Instruksi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Handoko, T. Hani, (1992). *Manajemen Personal dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UGM Pers.

- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A.M. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaibani, R. (2012). *Studi Kepustakaan*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 4 Oktober 2016).
- Thomas Lickona. (1991). *Pendidikan Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Bisa Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*. New York: Buku Banten.